



Gerakan Dakwah Santri Di Masjid

(Upaya Revitalisasi Masjid dari Paham Radikalisme)

Moh. Azmi Alify^{1✉}

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹

Email : azmi@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2020-07-19; Accepted: 2020- 08-25; Published: 2020-08-28

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh terjadinya perubahan dan perkembangan paham radikal yang pada akhirnya muncul konsep *takfiri* atau mengkafirkan oranglain. Sementara kondisi konsolidasi dan koordinasi antar ulama, santri dan pemerintah tingkat daerah dirasa kurang maksimal untuk membendung paham-paham yang merusak keutuhan dan persatuan Negara Republik Indonesia. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana mengidentifikasi paham dan kelompok radikal yang ada di Indonesia, bagaimana memperkuat serta revitalisasi fungsi masjid sesuai ajaran Rasulullah serta upaya yang dilakukan santri untuk mengefektifkan masjid sebagai sarana dakwah. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, jenis penelitiannya yaitu study lapangan dalam mengolah datanya berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, *pertama*, adanya database jamaah dan ulama untuk mengidentifikasi potensi dan paham keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. *Kedua*, Peningkatan SDM takmir masjid dengan berbagai program dan kegiatan yang menunjang kemajuan masjid. *Ketiga*, Peningkatan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan antar lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan organisasi masyarakat yang sudah tidak diragukan lagi peranannya dalam membangun bangsa dan negara ini seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah maupun lembaga lain yang mempunyai kesamaan visi dan misi. *Keempat*, Kaderisasi generasi muda dan pembinaan ulama dengan cara memberikan pemahaman gerakan wasathiyah (baca: moderat) dalam menghadapi paham radikalisme serta pembinaan pemahaman keagamaan yang moderat

Kata Kunci : *Dakwah Santri, Revitalisasi Masjid, dan Paham Radikalisme*

Abstract

This research is motivated by the change and development of radical ideas which in the end appear takfiri or other people infidelity. Meanwhile, the condition of consolidation and coordination between ulama, santri and regional level government is deemed not optimal enough to stem the ideas that damage the integrity and unity of the Republic of Indonesia. The purpose of this study is to describe how to identify radical understandings and groups in Indonesia, how to strengthen and revitalize the function of mosques according to the teachings of Rasulullah and the efforts made by students to make mosques more effective as a means of da'wah. The method used in this research is qualitative, the type of research is a field study in processing the data based on the results of observations, interviews, and study documentation. The results of this study are, first, the existence of a database of congregations and scholars to identify the potential and religious understanding that develops in the community. Second, increasing the human resources of mosque takmirs with various programs and activities that support the progress of the mosque. Third, increased communication and coordination between institutions affiliated with community organizations whose roles are undoubtedly in building this nation and state, such as Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah and other institutions that have the same vision and mission. Fourth, regeneration of the younger generation and fostering scholars by providing an understanding of the wasathiyah movement (read: moderate) in the face of radicalism and fostering moderate religious understanding

Keywords: *Islamic Da'wah, Mosque Revitalization, and Radicalism*

Copyright © 2020 Misykah : Jurnal Pemikiran dan Studi Islam

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Membaca peta agama Islam di Indonesia secara sosial bahwa negara Indonesia dengan keanekaragaman yang ada di dalam yang mudah terbaca ialah ketika populasi umat Islam menempati posisi paling atas atau tinggi dibanding dengan negara- negara yang lain, terlebih wilayahnya lebih banyak meliputi pesisir laut, maka kita akan menemukan beberapa aspek yang menarik untuk diperbincangkan.

Dalam sejarahnya, secara geografis Indonesia merupakan negara dengan 70% terdiri dari perairan laut di mana salah satu ciri khas kawasan pesisir adalah sebagai tempat persinggungan antara berbagai budaya, ekonomi dan agama dari berbagai macam komunitas. Hal ini bisa kita lihat dari sejarah adanya banyak sekali pelabuhan di pusat-pusat kota di Indonesia yang mana sebagai media perdagangan antar berbagai wilayah. Dengan media tersebut salah satu tipe masyarakatnya bisa dikatakan sangat bisa saling menghormati antar sesama manusia baik berbeda agama, ras maupun suku. Dari sini bisa disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia sudah terlebih dahulu mengenal sistem pluralisme antar agama. Namun melihat perkembangan zaman saat ini di mana agama sebagai pondasi dan sebagai media untuk memecah belah antara umat beragama. Belakangan, tradisi pluralisme semakin memudar dengan adanya berbagai macam paham yang masuk dan berkembang di tengah-tengah masyarakat salah satu paham yang berkembang adalah paham radikal yang pada akhirnya memunculkan konsep *takfiri* atau mengkafirkan orang lain.

Paham ini sangat berbahaya karena menganggap orang Islam yang berbeda pemahaman dengan mereka dianggap orang non-muslim yang halal darahnya. Fenomena tersebut tentu berseberangan dengan paham konstitusi negara Republik Indonesia dimana di dalamnya mempunyai mempunyai berbagai macam agama yang kesemuanya dilindungi oleh undang-undang. Dalam perkembangannya, kelompok radikalisme ini mengembangkan pemahaman atau doktrin mereka melalui berbagai macam media diantaranya adalah lembaga pendidikan, komunitas-komunitas keagamaan salah satunya adalah Masjid. Hal tersebut yang terjadi di negara-negara arab yang beberapa decade belakangan disebut dengan istilah Arab Spring. Dengan pola jaringan radikal yang bermunculan di Indonesia, sangat memungkinkan Negara Indonesia menjadi target berikutnya. Sementara konsolidasi dan koordinasi antar ulama, santri dan pemerintah tingkat daerah dirasa kurang maksimal untuk membendung paham-paham yang merusak keutuhan dan persatuan Negara Republik Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan rumusan masalah pada tulisan kali ini adalah bagaimana mengidentifikasi paham dan kelompok radikal yang ada di Indonesia, bagaimana memperkuat serta revitalisasi fungsi masjid sesuai ajaran Rasulullah serta upaya yang dilakukan santri untuk mengefektifkan masjid sebagai sarana dakwah.

Berdasarkan pembahasan seperti yang sudah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Gerakan Dakwah Santri di Masjid (Upaya Revitalisasi Masjid dari Paham Radikalisme).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.

Penelitian lapangan (*Field Research*) yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini dalam pengumpulan datanya memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumendasi. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Beberapa Varian Paham Radikalisme

Secara umum menurut KH. Said Aqil Siroj kelompok radikal dibagi menjadi empat macam. *Pertama*, Wahabi aliran ini secara perlahan masuk ke Indonesia sejak tahun 80-an dengan teologinya yang radikal namun tidak pada tindakannya kelompok ini menilai paham-paham yang menjadi tradisi Nahdlatul Ulama semisal perayaan Maulid Nabi, ziarah kubur, burdah, manakib dan lain sebagainya semuanya di anggap bertentangan dengan ajaran Islam atau lebih dikenal dengan bid'ah. Dari sisi dakwah, kelompok ini dalam menyampaikan doktrin ajarannya masih dengan santun artinya tanpa menggunakan kekerasan maupun menjelek-jelekkan bahkan mencaci maki.

Kedua, paham *salafi*; Kelompok yang datang dari negara Yaman ini meski ada kemiripan dengan kelompok yang pertama, namun dalam gerakannya lebih keras yaitu berkeinginan melaksanakan purifikasi ajaran Islam namun dengan cara yang lebih agresif dan keras bahkan diperkenankan menggunakan cacian dan makian terhadap kelompok yang berbeda pendapat dengannya. *Ketiga*, paham *jihadi*; paham ini lebih terkenal dengan tingkat yang lebih ekstrim dan lebih radikal dibanding dua paham sebelumnya yaitu itu Wahabi dan Salafi. Salah satu contoh gerakan ekstrimnya adalah menghalalkan darah atau halal membunuh non muslim serta menghancurkan tempat ibadahnya.

Keempat, paham *takfiri*; kelompok ini adalah puncak dari paham radikalisme yang sempurna paham ini berasal dari Mesir pada tahun 1969 yang dibentuk oleh Syukri Ahmad Musthofa. Salah satu contoh paham pada aliran ini yaitu menganggap semua orang kafir kecuali mereka yang tidak kafir termasuk diantaranya adalah membunuh Presiden Mesir Anwar Sadat pada 3 Oktober 1981 serta Menteri Agama Mesir itu Syekh Husein. Melihat sejarah tersebut, bisa disimpulkan bahwa umat Islam yang menghalangi gerakannya halal baginya untuk dibunuh. Dari varian diatas, menyebarkan ajaran dan massa berawal dari Masjid baik yang terjadi di Negara-negara arab maupun di Indonesia.

2. Problem dan Revitalisasi Masjid

Dari segi etimologis, kata "masjid" berasal dari bahasa Arab yaitu: sujuudan, yang tashrif-nya "*Sajada-Yasjudu-Sujuudan* yang berarti bersujud. Dari fi'il "*sajada*" selanjutnya diberi awal ma-, sehingga menjadi kata benda tempat (*isim makan*) dan dari isim makan ini menyebabkan perubahan bentuk *sajada* menjadi

masjid, masjid Sedangkan jika dipandang dari segi harfiah, kata "masjid" dapat diartikan sebagai tempat shalat¹

Sejarah juga mencatat bahwa masjid pada era Rasulullah SAW di Madinah memfungsikan masjid diantaranya sebagai: *Pertama* pusat ibadah, *Kedua* pusat pendidikan dan pengajaran, *Ketiga* Pusat Provinsi terutama masalah hukum, *Keempat* pusat informasi. *Kelima* pemberdayaan ekonomi kemasyarakatan artinya jika melihat lebih jauh pada era Rasulullah masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam.²

Tentu dengan peran masjid yang multifungsi tersebut harus didukung dengan manajemen masjid yang bagus pula khususnya di bidang pendidikan maupun ekonomi kemasyarakatan karena kesan masjid selama ini hanya sebagai media yang berorientasi pada ubudiyah sholat fardhu, jumat dan ied dengan mengesampingkan aspek muamalah. Artinya peran yang kurang maksimal dalam pembangunan umat dan peradaban Islam. Rasulullah Muhammad saw pun telah mencontohkan multifungsi masjid dalam membina dan mengurus seluruh kepentingan umat, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan, militer dan lain sebagainya.

Saat ini beberapa problem yang muncul adalah kebanyakan masjid saat ini masih banyak yang terjebak pada memposisikan diri sebagai masjid yang bercorak "vertikalistik an sich", yaitu masjid yang hanya difungsikan untuk menyelenggarakan rutinitas-rutinitas ibadah *mahdhah* semata. Selain rutinitas, seperti yang diatas juga lebih mudah menjadi media *liqo* atau pertemuan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai ahlu sunnah wal jamaah atau berkembangnya paham-paham intoleran, radikalisme, ekstrimisme dan teroris disebabkan fungsi masjid yang kurang maksimal, khususnya masjid yang berada di wilayah perkotaan dan yang ironis lagi adalah masjid-masjid yang berada di lingkungan pemerintahan. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bekerja sama dengan Rumah Kebangsaan merilis data, 41 masjid di lingkungan BUMN dan kementerian/ lembaga pemerintahan terindikasi terpapar paham radikal (Suara Merdeka, 8/7).

Padahal jika merujuk kepada sejarah pendirian masjid di zaman Rasulullah SAW, masjid yang dibangun telah difungsikan tidak saja untuk menyelenggarakan ibadah-ibadah khusus tetapi lebih dari itu masjid di zaman Rasulullah telah difungsikan dengan sedemikian komprehensif-profesional, misalnya sebagai pusat ibadah, pusat pendidikan dan pengajaran, pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan). pusat pemberdayaan ekonomi umat. Pusat informasi Islam, bahkan pernah sebagai pusat pelatihan militer dan urusan-urusan pemerintahan Rasulullah.

Lantas dari problem yang terjadi di atas yang menjadi penyebab menjamurnya paham intoleran maupun radikalisme di lingkungan masjid disebabkan beberapa hal Dan ini menjadi tantangan yang harus mendapatkan perhatian serius dari beberapa pihak. Beberapa tantangan tersebut diantaranya

¹ Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

² Agustianto, MA. *Peran Masjid Dalam Edukasi Ekonomi Syariah*, PesantrenVirtual.com, Edisi 7 September 2006.

adalah: *Pertama*, rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola masjid. Rendahnya kapabilitas sumber daya manusia pengelola masjid yang terjadi di kebanyakan masjid disebabkan dari pengelola yang secara khusus belum memiliki potensi manajemen yang baik. Kebanyakan pengelola masjid dipegang oleh beberapa orang yang sudah sibuk dalam urusan pribadinya atau orang yang sudah lanjut usia. Sehingga pengelolaan masjid berdasar pada manajemen "apa adanya". Padahal SDM merupakan syarat mutlak dalam suatu organisasi yang mengharapakan program program kerjanya berjalan sesuai visi dan misi masjid.

Kedua, manajemen masjid. Kebanyakan masjid adalah tidak adanya visi misi yang dimiliki oleh masjid sehingga kurang adanya program yang jelas serta target pencapaian yang akan dilakukan termasuk dalam bidang pembinaan masyarakat ataupun keuangan yang hanya mengandalkan bantuan infaq dan sodaqah.

Ketiga, kurang pahamnya fungsi masjid. Berdasar salah satu pernyataan Kuntowijoyo yang menyatakan: "Masjid sekarang, saya lihat tidak ubahnya seperti stanplat bus. Jika orang ke stanplat bus, dia akan menganggap selesai kalau tujuannya telah selesai. Kita misalnya masuk masjid sholat, duduk sebentar, lalu pulang; tanpa pernah berbicara - apalagi mengenal- dengan orang yang duduk di samping kita". Artinya masih banyak umat Islam yang beranggapan bahwa masjid merupakan tempat "suci", maka masjid hanya diperuntukkan bagi ibadah shalat saja, baik shalat fardhu maupun shalat sunah. Sehingga aktivitas lain yang lebih berorientasi kepada keduniaan dianggap tidak layak untuk dilakukan di masjid.

Keempat, belum adanya pembinaan masjid. Keadaan yang berkembang sekarang adalah masjid di masing-masing daerah berjalan sesuai dengan kemampuan pengelolanya dan belum ada standard yang ideal. Sehingga kejadiannya tidak sedikit masjid yang mengalami pergeseran yang awalnya spiritual social dan sekarang politik pun masuk ke dalam masjid melalui pengelola atau stake holder masjid yang mempunyai kepentingan tertentu.

Dari problematika yang dipaparkan di atas, maka masjid akan lebih mudah disusupi dan diwarnai kelompok-kelompok radikal dan intoleran dan segala kegiatan yang ada di masjid termasuk dalam hal khutbah maupun pengajian-pengajian yang lain. Sehingga masyarakat diajarkan cara membenci dan mencaci maki bahkan hingga menghujat tokoh maupun sesama manusia bahkan lebih luas memprovokasi hal-hal yang terkait kebijakan pemerintah secara negatif..

Kondisi tersebut bisa diamati beberapa dekade yang lalu sebelum pesta pemilihan umum presiden di mana kondisi masjid masjid yang ada di Jakarta khutbah keagamaan maupun pengajian-pengajian diisi oleh beberapa kelompok yang menginginkan satu paham yakni paham Khilafah Sehingga dalam menyampaikan ajaran Islam lebih cenderung eksklusif dan mengajak masyarakat untuk mencaci dan mencela bahkan mengkafirkan personal dalam pemerintahan yang sah.

Di sisi lain, selain radikalisme dan intoleran, ada pula paham purifikasi agama. Paham yang ingin menghilangkan tradisi masyarakat yang sudah berkembang yang tidak sesuai dengan Al Quran dan hadits. Padahal ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jamaah sendiri sangat toleran terhadap tradisi local masyarakat.

3. Santri dan Gerakan Dakwah Multikultural

Gerakan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gerakan adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada³.

Sedangkan dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan Multikultural berasal dari dua kata⁴: multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya/kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami adalah bukan budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya⁵.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'ii sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, Padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka⁶. Termasuk menghormati budaya dan agama lain dengan tidak memaksa non-muslim untuk mengikuti kebudayaan local dan ajaran agama Islam. Dalam bingkai kebangsaan dan kenegaraan di Indonesia ini, terdapat beberapa agama yang diakui secara resmi oleh Negara. Semua pemeluk agama berhak untuk menjalankan ritualitas keagamaan serta tradisi budaya secara bebas.

Berdasarkan pada data di atas Masjid yang merupakan media utama lahirnya benih- benih radikalisme, Nahdlatul Ulama yang merupakan salah satu Ormas yang mempunyai jumlah jamaah atau pengikut terbesar di Indonesia harus lebih intens mengelola dan merebut kembali masjid-masjid yang pernah didirikan oleh masyarakat yang bahan utamanya mengikuti nama ulama Salaf membaca peran organisasi Nahdlatul Ulama Dari awal berdirinya hingga saat ini dalam membela negara Republik Indonesia Bukannya NKRI harga mati sudah tidak bisa diragukan lagi dari segenap komponen. Artinya Nahdlatul Ulama sangat menentang kelompok-kelompok yang mencoba mengganti ideologi Pancasila dengan sistem apapun yang bertentangan dengan kesepakatan *founding father* dan ulama. Sisi lain, dengan jumlah jamaah serta jaringan yang dimilikinya NU menuntut untuk lebih aktif dan efektif dalam menyiarkan Islam rahmatan lil alamin pada

³ Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi). Jakarta: FEUI.

⁴ Ahmad Anas, 2002, Paradigma Dakwah Kontemporer, Semarang, Pustaka Rizki Putra.

⁵ Maksun, Ali. 2001. Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

⁶ ibid

saat ini menghadapi era revolusi industri 4.0 di mana teknologi informasi berkembang sangat cepat khususnya melalui media online. Setiap orang sangat mudah menerima dan mendapatkan informasi dari mana pun meskipun dengan sumber yang kurang bisa divalidasi. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan ketika keterbukaan informasi tanpa kontrol dan moralitas, yang ada ada orang akan lebih mudah menerima informasi hoax, termasuk paham paham agama Islam yang mengarah pada tindakan ekstrimisme maupun radikalisme.

Gerakan ini tidak hanya dilakukan melalui media online namun lebih dari itu mereka menyebarkan paham radikalisme melalui komunitas komunitas keagamaan yang biasa mereka lakukan di lingkungan masjid, khususnya masjid-masjid yang berada di wilayah pemukiman padat penduduk serta Bertahan yang kebanyakan masyarakat mempelajari agama Islam dari sumber-sumber internet tanpa melalui seorang ulama. Menyikapi hal ini Nahdlatul Ulama khususnya di daerah Indramayu perlu melakukan antisipasi dan pendekatan yang efektif diantaranya adalah:

Pertama, Database Jamaah dan pemetaan potensi. Artinya mendata semua jamaah inti masjid baik dari segi usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lain-lain. Hal perlu dilakukan agar dapat diketahui berapa besar SDM yang dimiliki masjid. Jika kuantitas jamaah masjid telah terdata dan dapat diketahui spesifikasinya, maka ini akan memudahkan bagi pihak pengelola masjid untuk menggerakkan potensi jamaah yang ada untuk mendukung program-program masjid, khususnya program pengembangan dakwah. Selain itu, upaya ini lebih bias mendeteksi jamaah yang terkena atau mengikuti paham-paham keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat dan Rahmatil lil alamin khususnya yang tidak berafiliasi dengan paham keagamaan ala Nahdlatul Ulama. Adapun pemetaan potensi tokoh lebih diarahkan pada tokoh-tokoh yang melakukan tindakan provokasi politik atau paham yang tidak sesuai termasuk di dalamnya materi-materi yang disampaikan.

Kedua, Peningkatan SDM Takmir Masjid. Masjid sudah memulai membuka program-program dan kegiatan yang berorientasi pada pelatihan. Suatu organisasi akan baik jika dengan manajemen yang baik pula. Bentuk program atau kegiatannya bisa berupa pelatihan manajemen, dakwah bahkan gerakan mamaksimalkan infaq sedekah dan zakat serta ekonomi kemasyarakatan. Sehingga diharapkan memberikan nuansa keilmuan yang lain yang dapat memberikan kontribusi bagi taraf kehidupan masyarakat.

Ketiga, meningkatkan komunikasi dan koordinasi. Para pengelola masjid harus mampu membangun jaringan komunikasi dan koordinasi (*human relation*) dengan berbagai organisasi atau lembaga- lembaga terkait. Melalui jaringan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai lembaga terkait ini diharapkan dapat ditemukan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi pengurus masjid. Dalam hal ini, kerangka yang dibangun adalah kerja sama antara pengelola masjid dan pihak-pihak terkait untuk saling memakmurkan masjid. Nahdlatul Ulama harus lebih aktif berkoordinasi dengan lembaga dibawahnya khususnya lembaga Takmir Masjid NU dan lembaga lain untuk mendukung program- program prioritas yang menjadi isu nasional terkait radikalisme dan intoleran.

Keempat, Kaderisasi generasi muda dan pembinaan ulama. Kaderisasi harus di segera dilakukan bagi para generasi muda dengan memberikan pemahaman tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah nahdliyah* dalam menghadapi paham radikal dan sejenisnya dengan cara memberikan beberapa pelatihan dakwah serta pembinaan keagamaan yang moderat serta kegiatan yang mendukung pada pengembangan pemahaman keagamaan. Adapun pembinaan ulama disini artinya adalah mengefektifkan jalur koordinasi dan konsolidasi antara ulama tingkat MWC maupun ranting yang bisa dikemas melalui suatu kegiatan pembinaan.

D. KESIMPULAN

Untuk merevitalisasikan peran masjid di masa sekarang ini, dan meminimalisir paham-paham radikal, ekstrim dan intoleran maka masjid sudah harus mulai diarahkan untuk penguatan-penguatan pada beberapa aspek yang harus menjadi prioritas yaitu: *pertama*, adanya database jamaah dan ulama untuk mengidentifikasi potensi dan paham keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat. *Kedua*, Peningkatan SDM takmir masjid dengan berbagai program dan kegiatan yang menunjang kemajuan masjid. *Ketiga*, Peningkatan komunikasi dan koordinasi yang dilakukan antar lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan organisasi masyarakat yang sudah tidak diragukan lagi peranannya dalam membangun bangsa dan negara ini seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah maupun lembaga lain yang mempunyai kesamaan visi dan misi. *Keempat*, Kaderisasi generasi muda dan pembinaan ulama dengan cara memberikan pemahaman gerakan wasathiyah (baca: moderat) dalam menghadapi paham radikalisme serta pembinaan pemahaman keagamaan yang moderat. Apabila beberapa alternatif penguatan tersebut dijalankan, dengan tetap memperhatikan kekuatan, peluang, hambatan, dan ancaman dari problem-problem yang dihadapi masjid, maka revitalisasi peran masjid sebagai basis gerakan dakwah dapat terwujud dengan nyata. Memang teori dan konsep tak sebaik kenyataan, namun upaya menghadapi paham radikalisme, ekstrimisme dan intoleran merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, MA. *Peran Masjid Dalam Edukasi Ekonomi Syariah*, PesantrenVirtual.com, Edisi 7 September 2006.
- Ahmad Anas, 2002, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang, Pustaka Rizki Putra.
- Ahmad Mahmud, *Dakwah Islam*, (Bogor, Pustaka Tarikhul Izzah, 2002.
- Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Kasim, Supali, *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*, Indramayu: Rumah Pustaka, 2017.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, ed. Ke-2.
- Maksum, Ali. 2001. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suara Merdeka, 8/7.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: FEUI.